

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Khoirun Nisa

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: nisak7565@gmail.com

Moch Shohib

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: maddsho@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas mampu mencetak generasi yang memiliki daya saing sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu kualitas pendidikan tergantung dari tingkat profesionalisme guru dalam menyampaikan materi pelajaran, khususnya materi matematika yang terkenal sulit dan membuat siswa jenuh dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*) dengan subyek peneliti siswa kelas V MIS Tarbiyatul Muhtadiin Labruk Lor Lumajang dengan jumlah 31 siswa, peneliti dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidik (guru) matematika kelas V MIS Tarbiyatul Muhtadiin Labruk Lor Lumajang menggunakan model *problem based instruction* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Kata kunci: *Problem Based Instruction, Pelajaran Matematika, Hasil Belajar.*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan itu bersifat dinamis dan selalu berkembang, begitu juga dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan jembatan manusia dalam mendapatkan ilmu pendidikan oleh karenanya manusia menganggap pendidikan sebuah hal urgen dalam kehidupannya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang selalu berkembang mengikuti arus perkembangan zaman dan bisa membuat peserta didiknya ikut berkontribusi di masa yang akan datang. Sebaliknya, pendidikan yang kualitasnya rendah akan menjadi faktor penghambat untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana bahwa, "Kehadiran pendidik dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran yang sampai saat ini masih belum bisa digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun."¹ Cooper menegaskan bahwa, "*A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different ways.*" Artinya pendidik adalah orang yang dibebankan dengan layak memberi kontribusi orang lain dalam belajar dan berperilaku dengan cara yang berbeda.² Seorang pendidik membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih. Jika pendidik yang tidak mampu mengajar dengan baik akan tampak berbeda di depan siswa. Bahkan bisa menyebabkan siswa terasa bosan, mengantuk, atau bisa jadi materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak bisa ditangkap oleh siswa. Pendidik diharuskan memiliki variasi strategi dan metode pembelajaran.³

Dari hasil pengamatan dan refleksi di kalangan pelajar atau peserta didik khususnya di tingkat SD/MI bahkan sampai tingkat SMU, kemampuan menghitung siswa masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya nilai hasil ujian matematika, baik dari tingkat SD/MI sampai tingkat SMU. Hal ini telah ditemukan permasalahan pada pembelajaran Matematika di SD/MI yaitu masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti metode ceramah. Dimana proses pembelajaran didominasi oleh pendidik, sedangkan siswa hanya menjadi penonton dan pendengar saja. Selama berjam-jam pendidik menjelaskan di depan kelas yang tanpa disadari akan berdampak kurang baik bagi

¹Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013),12.

²Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 8.

³Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar*,7.

siswanya. Proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, bahkan siswa akan merasa kesulitan untuk memecahkan masalah atau soal-soal yang diberikan pendidik. Mengajar seolah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa.⁴

Dengan demikian, metode yang digunakan benar-benar kurang efektif dan efisien. Banyak cara atau model yang bisa diterapkan untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas. Oleh karena itu, pendidik dituntut lebih kreatif dan terampil dalam memilih model pembelajaran agar siswa termotivasi dan lebih semangat lagi untuk mengikuti pelajaran di kelas. Menurut Hamiyah, dkk. bahwa, "Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik pada kualitas pembelajaran efektif."⁵

Adapun salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas yaitu pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Instruction*. Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁶ Dan juga Menurut Hamdani.⁷ bahwa, "Pembelajaran berdasarkan masalah atau Problem Based Instruction (PBI) menekankan masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa dan peran pendidik dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog."

⁴Rudi Hartono, 7.

⁵Hamiyah, Nur & Moh. Jauhar. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 57.

⁶Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68.

⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 87.

Kurikulum 2013 menghendaki situasi pembelajaran secara ilmiah, dimana pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan sendiri oleh siswa dan model pembelajaran tersebut sangat berbeda dengan model konvensional yang selama ini diterapkan. Tidak lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui berfikir. Dalam hal ini kami menemukan salah satu lembaga yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Instruction* dalam proses pembelajarannya, lembaga tersebut adalah MIS Tarbiyatul Muhtadiin Labruk Lor Lumajang, yang mana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik menggunakan metode *Problem Based Instruction* bisa antusias siswa dalam bertanya dan mempresentasikan inti dari materi yang disampaikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MIS Tarbiyatul Muhtadiin.⁸⁹

Pembahasan

Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Model pembelajaran adalah pola merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran, dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata kunci model pembelajaran di antaranya pola atau langkah proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa pembelajaran memberikan kerangka dan arah pendidik untuk mengajar.¹⁰ Adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para pendidik dalam melaksanakan

⁸⁹Rofi'ah, *hasil wawancara*, Lumajang, 28 Februari 2018.

⁹⁰Observasi, *kelas V*, MIS Tarbiyatul Muhtadiin Labruk Lor Lumajang, 15 Februari 2018.

¹⁰Trianto, 5.

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.¹¹

Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* ditemukan pertamakali oleh ahli kesehatan di McMaster University di Kanada pada tahun 1960-an. Idenya muncul karena para siswa tidak mampu menerapkan sejumlah pengetahuan ilmiah dasar untuk situasi klinis. Pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.¹² Menurut Arends bahwa, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹³ Sedangkan Hobri menjelaskan bahwa, *Problem Based Instruction* mengharuskan siswa untuk melaksanakan penyelidikan sebenarnya dari permasalahan nyata yang diberikan. *Problem Based Instruction* juga mengharuskan siswa untuk mengkonstruksi bentuk-bentuk presentasi yang dapat menjelaskan jawaban mereka.

Adapun ciri-ciri model *Problem Based Instruction* menurut Arends antara lain:

- a. Pengajuan pertanyaan dan masalah. Mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

¹¹Shohimin, Aris. 68 *Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005), 24.

¹²Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. *Model Pembelajaran*. (Jakarta: Kata Pena, 2017), 48.

¹³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jember: Pesona Surya Milenia C5, 2009), 68.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik. Model ini mengharuskan siswa untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan menentukan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Model ini menuntut siswa untuk menghasilkan produk dan memamerkannya seperti presentasi di depan kelas.
- e. Kolaborasi. Siswa harus bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam kelompok kecil.¹⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Instruction* merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan sesuai dengan kurikulum 2013. Dimana siswa terlibat aktif dalam suatu pembelajaran. Siswa dihadapkan dalam suatu permasalahan yang autentik dan dituntut untuk mencari solusi sendiri dari masalah tersebut sesuai dengan pengetahuan mereka secara realistik atau bisa dengan mencari informasi dari sumber-sumber yang ada, karena belajar matematika bukan hanya sekedar menghafal rumus tetapi model ini mengajak siswa untuk menemukan atau membuktikan darimana rumus tersebut, dengan demikian siswa akan benar-benar dapat menyerap materi yang dipelajari. Pemberian pengalaman belajar yang bermakna dan menarik akan menjadikan siswa semangat dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

¹⁴Trianto, 67-70.

Meskipun model pembelajaran ini sangat baik, akan tetapi tidak semua materi pelajaran atau tidak semua pelajaran dapat mempergunakan model ini. Karena ada kriteria khusus dalam menetapkan dan mempraktekkan model pembelajaran ini, adapun kriteria tersebut adalah:¹⁵

- a. Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya
- b. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik
- c. Materi pelajaran yang ditetapkan merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya
- d. Materi yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- e. Materi harus sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya
- f. Pendidik membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah Model *Problem Based Instruction* terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dari pemberian permasalahan yang autentik dan diakhiri dengan penyajian hasil dari pemecahan masalah tersebut. Menurut Hamdani langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

- a. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

¹⁵Kurniasih, dkk, *Model Pembelajaran*. (Jakarta: Kata Pena, 2017), 49.

- b. Pendidik membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- c. Pendidik mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Pendidik membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Pendidik membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁶

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Hamdani, model *Problem Based Instruction* memiliki kelebihan antara lain:

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik
- b. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain
- c. Siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.¹⁷

Sedangkan kelemahan model *Problem Based Instruction* antara lain:

- a. Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi
- b. Proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong

¹⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 87-88.

¹⁷Hamdani, 88.

- c. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya

Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.¹⁸

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Dimiyati, pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas pendidik dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.¹⁹ Matematika, adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.²⁰

Dalam pembelajaran Matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas. Siswa dalam memperoleh pengetahuannya sendiri tidak menerima secara pasif, pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri secara aktif. Sejalan

¹⁸Kurniasih, dkk, 50-51

¹⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 185-186.

²⁰Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 1.

dengan pendapat Piaget bahwa pengetahuan diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima dari pengetahuan dari pendidik atau kurikulum secara pasif. Siswa mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur-struktur baru mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Jadi penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif. Jadi dalam proses pembelajaran baik pendidik maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.²¹

Berkaitan dengan hal diatas sesuai dengan sifat model *problem based Instruction* yakni model berbasis masalah yang dapat diterapkan dalam matematika. Karena sesuai dengan teori piaget bahwa siswa harus ikut berpartisipasi aktif memperoleh pengetahuannya sendiri atau memecahkan masalahnya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Howard Barrows dan Kelson dengan *problem based Instruction* anak mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri.²²

Tujuan Pembelajaran Matematika Menurut Depdiknas (2001:9), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, sebagai berikut:

- a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- b. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.

²¹Ahmas Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 187.

²²Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana, 2009), 21.

- d. Menggunakan pengukuran: satuan, kesteraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.²³

Hal diatas sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa sendiri. Jadi siswa harus dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan model problem based learning yang melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik demi merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi.²⁴

Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ini merupakan model pembelajaran yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan penerapannya disekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar. Dengan pemecahan masalah matematika ini siswa melakukan kegiatan yang dapat mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap prinsip, nilai, dan proses matematika. hal ini akan membuka jalan bagi tumbuhnya daya nalar, berfikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dengan menggunakan model pemecahan masalah ini dapat mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, seperti visualisasi, asosiasi, abstraksi manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi masing-masing perlu dikelola secara terkoordinasi. Pemecahan masalah matematika dapat membantu memahami informasi secara lebih baik, dengan demikian bahwa pemecahan masalah

²³Ahmad Susanto, 189.

²⁴Saur, M. Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuwan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), 112.

merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.²⁵

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

Peningkatan secara etimologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya. Sedangkan meningkatkan mempunyai arti perbuatan yang menuju kepada serangkaian perubahan dan perkembangan baik disadari atau tidak disadari dan setiap perbuatan yang menuju kearah kemajuan.²⁶ Sedangkan keaktifan belajar merupakan salah satu prinsip belajar. Aktif berarti giat. Sedangkan keaktifan berarti kegiatan. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Siswa yang aktif dalam belajar merupakan siswa yang selalu berusaha melakukan segala aktivitas selama proses pembelajaran. Aktivitas adalah serangkaian kegiatan atau kesibukan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran, maka diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk berinteraksi secara leluasa dengan hal-hal di sekitarnya. "Keaktifan beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati."²⁷ Menurut Hamdani bahwa, di sekolah ada 2 komponen pendukung yang memicu siswa untuk belajar aktif, yaitu sikap dan perilaku pendidik, serta ruang kelas yang menunjang aktif.²⁸

Sikap dan perilaku pendidik hendaknya: 1) terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa; 2) membiasakan siswa untuk mendengarkan apabila pendidik atau siswa lain berbicara; 3) menghargai perbedaan pendapat; 4) mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya; 5) menumbuhkan rasa percaya diri siswa; 6) tidak terlalu cepat untuk membantu siswa; 7) memberi umpan balik terhadap hasil

²⁵Ahmad Susanto, 194-200.

²⁶Depdikbud, Kamus Besar Indonesia, 1198.

²⁷Dimiyati & Mudjono, 45.

²⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 51-52.

kerja siswa; 8) tidak kikir untuk memuji dan menghargai siswa; 9) tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas; 10) mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Ahmad susanto mengungkapkan definisi hasil belajar menurut Naw awi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁹ Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³⁰ Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut: Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif, yaitu kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.³¹

Beberapa perspektif pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Adapun kompetensi yang diharapkan setelah hasil belajar aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

²⁹Ahmad Susanto, 5.

³⁰Sudjana, Nana, 39.

³¹M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 20-21

Menurut Munadi, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasan dari dua faktor tersebut yaitu:

Kondisi umum jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Kelelahan fisik/fisiologis terjadi karena di dalam badan manusia terdapat substansi yang meracun. Pada kesalahan mental terutama adanya kelesuan dan kebosanan sehingga berakibat hilangnya minat dan dorongan untuk berprestasi. Setiap anak memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda yang dapat diuraikan seperti intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu; faktor lingkungan: faktor ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. faktor instrumental: faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, yaitu berupa kurikulum, sarana dan prasarana, dan pendidik.³²

Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³³ Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan

³²Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 24-32.

³³Sudjana, Nana, 39.

kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan, faktor yang berada di luar dirinya, salah satunya yaitu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seorang pendidik harus bisa memahami hal-hal tersebut untuk tercapainya suatu hasil belajar yang baik.

Kesimpulan

Pendidik (guru) matematika kelas V MIS Tarbiyatul Mubtadiin Labruk Lor Lumajang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, supaya siswa bisa aktif belajar dengan mandiri dan tidak merasa jenuh dalam mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Nana Sudjana, 2013, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartono Rudi, 2013, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamiyah Nur & Jauhar Moh, 2014, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rofi'ah, 2018, *wawancara*, Lumajang, 28 Februari.
- Observasi, 2018, *kelas V*, MIS Tarbiyatul Mubtadiin Labruk Lor Lumajang, 15 Februari.
- Shohimin Aris, 2005, *Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Kurniasih, dkk, 2017, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena.
- Trianto, 2009, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jember: Pesona Surya Milenia C5.
- Susanto Ahmad, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Heruman, 2007, *Model Pembelajaran Matematika*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hamzah B. Uno, 2009, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Saur M, 2013, *Tampubolon, Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuwan*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Depdikbud, 1198. *Kamus Besar Indonesia*.
- Hamdani, 2011, *Startegi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Thobroni M, 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munadi & Yudhi, 2008, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* Jakarta: Gaung Persada Press.